

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA DENGAN KEJADIAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II B PEKANBARU TAHUN 2015

Dewinny Septalia Dale
Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru
Korespondensi penulis : dewinnyseptalia@yahoo.com

ABSTRAK

Narkoba adalah istilah singkatan dari Narkotika dan Obat-Obat berbahaya, atau lebih sering di kenal dengan sebutan NAPZA. Hasil survey BNN tahun 2012 bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba mencapai 2,2% dari total populasi penduduk indonesia. Di Riau dari tahun ke tahun jumlah tersangka narkoba mengalami peningkatan yaitu dari 906 kasus menjadi 1456 kasus pada tahun 2012 dan 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru tahun 2015. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 44 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan mengambil seluruh jumlah populasi. Pengukuran pengetahuan dan penyalahgunaan menggunakan metode wawancara dengan alat bantu kuesioner, dan di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square* melalui software (*SPSS For Windows versi 17.00*). Diketahui dari 44 orang remaja mayoritas memiliki pengetahuan tinggi yaitu 23 orang. Dan terdapat 24 orang remaja yang pernah melakukan penyalahgunaan narkoba. Selanjutnya di analisis dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru tahun 2015. Diharapkan kepada institusi Akademi Kebidanan Internasional agar dapat menggerakkan pusat informasi konseling mahasiswa dan berperan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci : Pengetahuan, Penyalahgunaan narkoba

ABSTRACT

Narkoba is a narcotics, adictif substance and dangerous drugs. Drugs consumption without knowing and attention from doctor known as drug abuse. BNN survey in 2012 mention that prevalence drug abuse in indonesia until 2,2% peoples from total population in indonesia. In Riau drug abuse cases always increased from 906 to be 1456 cases in 2012 an 2013. The purpose of this study was to examine the relation of adolescence knowledge with drug abuse at lembaga pemasyarakatan anak kelas ii b pekanbaru. Drugs consumptions without knowing and attention from doctor known as drug abuse. This study is a quantitaf researc h with cross sectional approach. Sampling technique using total population as sample, with sample of 44 people. Collect data from knowledge and drug abuse using method with questionnaires and univariate and bivariate Analyzed using chi square test with software (SPSS for Window version 17). The result of study show as many high knowledge 23 people (52,3 %) and as many 24 people (54,5%) as drug abuse. And then fro the result of the chi square thest showed nothing correlation between adolesence knowledge with drug abuse at Lembaga Pemasyarakatan Anak kelas II B Pekanbaru in 2015 since the p value > α is 0,073 > 0.05 . therefore I hope international midwefery accademy can be as conseling information center, and play a rol in the prevention of drug abuse.

Keyword : Knowledge, Drug Abuse

PENDAHULUAN

Remaja atau “ *Adolescence*” (Inggris), berasal dari bahasa latin “ *adolescence*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi

juga kematangan sosial dan psikologis (Widyastuti, 2009).

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, berkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Untuk itu, mereka sangat memerlukan

keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empati dari orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan dimasyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa. Hal ini berpengaruh terhadap tingkah laku remaja antara lain merokok, seks bebas, berjudi, mabuk sampai mengkonsumsi narkoba (Razak, 2006).

Narkoba merupakan zat psikoaktif narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya. Selain itu juga dapat diartikan sebagai bahan atau zat-zat kimiawi yang jika masuk ke dalam tubuh baik secara oral (dimakan, diminum, atau ditelan), diisap, dihirup atau disuntikkan dapat mengubah suasana hati, perasaan dan perilaku seseorang (Kusmiran, 2011).

Meskipun narkoba sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, namun bila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan, terlebih dengan peredaran gelap akan menimbulkan akibat yang sangat merugikan bagi diri sendiri ataupun masyarakat. Orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum disebut dengan penyalahguna narkoba. Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba diluar indikasi medik, tanpa petunjuk dokter atau resep dokter dan pemakaiannya dapat menimbulkan ketergantungan (Mardani, 2008).

Hasil survey *World Drug Report* tahun 2012, 53-300 juta jiwa atau 3,4% - 6,6% penyalahguna narkoba dunia usia 15 - 64 tahun pernah mengkonsumsi narkoba sekali dalam setahun, dimana hampir dari 12% pengguna merupakan pecandu berat (LAKIP BNN 2013).

Di Indonesia, prevalensi penyalahguna narkoba telah mencapai 2,2% atau sekitar 3,8 juta orang dari total populasi penduduk. Survey ini dilakukan oleh BNN dimana terdapat peningkatan 0,21% dibandingkan tahun 2008 sebesar 1,99% atau 3,3 juta orang. (LAKIP BNN 2013)

Survei nasional yang dilakukan BNN tahun 2012 Riau termasuk urutan ke-11 prevalensi penyalahguna terbesar di Indonesia dengan jumlah 906 tersangka.

Data terbaru yang didapat dari BNNP Riau pada tahun 2013 tersangka narkoba mengalami peningkatan yaitu sebanyak 1456 tersangka dengan 1007 kasus (BNNP 2012).

Data BNNP Riau tahun 2013 tersangka kasus tindak pidana narkoba yang menimpa remaja terdapat 269 tersangka yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 139 tersangka. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada beberapa remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru didapatkan bahwa sebanyak 50% remaja memiliki pengetahuan rendah, sedangkan terdapat 70% remaja yang menggunakan narkoba secara rutin.

Semakin kompleksnya masalah yang dapat ditimbulkan oleh narkoba seperti yang penulis jelaskan diatas, melatarbelakangi penulis untuk meneliti hubungan pengetahuan remaja dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru tahun 2015.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru pada bulan Februari sampai Maret tahun 2015. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh remaja penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Pekanbaru yang berjumlah 44. Penentuan sampel yaitu dengan mengambil seluruh populasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Narkoba

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Rendah	21	47,7%
Tinggi	23	52,3 %
Jumlah	44	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel dari 44 responden, mayoritas memiliki pengetahuan tinggi yaitu 23 orang (52,3%). Dan terdapat 21 orang (47,7%) yang memiliki pengetahuan rendah.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba	Frekuensi	Persentase
Menggunakan	24	54,5 %
Tidak Menggunakan	20	45,5 %
Jumlah	44	100 %

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel, dari 44 responden mayoritas remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba yaitu 24 orang (54,5 %). Dan terdapat 20 orang (45,5%) orang yang tidak pernah melakukan penyalahgunaan narkoba.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Kejadian Penyalahgunaan Narkoba

Pengetahuan	Penyalahgunaan		Total	P Value
	Ya	Tidak		
Rendah	8	13	21	0.07
Tinggi	16	7	23	3

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 23 orang remaja yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat 16 orang(69,6%) remaja yang menggunakan narkoba dan terdapat 7 orang (30,4%) yang tidak menggunakan narkoba. Dari 21 orang remaja yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 8 orang (38,1%) yang menggunakan narkoba sedangkan 13 orang (61,9%) tidak menggunakan narkoba.

Hasil uji statistik hubungan pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru tahun 2015 dimana p value $>0,05$ ($0,073 > 0.05$) sehingga H_0 gagal diterima yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru tahun 2015.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 responden, pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru mayoritas memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 23 orang (52,3%).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mardianis (2013) yang berjudul "gambaran pengetahuan remaja putra tentang penyalahgunaan narkoba" dimana pengetahuan responden sebagian besar rendah yaitu 65,8 % hal ini disebabkan karena responden hanya sekedar tahu tentang apa itu narkoba tanpa mengetahui secara keseluruhannya.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Sehingga hasil pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas pengetahuan dan persepsi terhadap pengetahuan, sehingga pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkat yang berbeda. (Notoadmojo, 2010).

Menurut teori Joewana (2006) pengetahuan juga disebabkan oleh faktor –faktor lain seperti lingkungan dan sosial budaya. Dimana sosial budaya akan mempengaruhi pengetahuan yaitu dari nilai-nilai

sosial yang diberikan orang tua kepada remaja.

Asumsi peneliti, pengetahuan remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B pekanbaru tinggi karena sebagian besar dari remaja pernah mendapatkan informasi mengenai penyalahgunaan narkoba, dan mereka dapat memahami dengan baik tentang bahaya narkoba, hal ini didukung dengan adanya data umum pada kuesioner dimana mayoritas responden pernah mendapatkan informasi tentang penyalahgunaan narkoba yaitu 37 orang (84,1%), dengan sumber informasi terbanyak melalui media elektronik yaitu 18 orang (48,6%).

2. Kejadian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba diluar indikasi medik, tanpa petunjuk dokter atau resep dokter dan pemakaiannya dapat menimbulkan ketergantungan (Mardani, 2008).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Perisaria tahun 2012 bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti hubungan keluarga yang retak, komunikasi yang tidak baik antara individu dengan orang tua, pengaruh teman sebaya yang menggunakan narkoba.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pemasyarakatan anak Kelas II B Pekanbaru tahun 2015 dari 44 orang responden terdapat 24 orang (54,5%) yang pernah menggunakan narkoba sedangkan terdapat 21 (45,5%) orang yang tidak pernah menggunakan narkoba.

Menurut asumsi peneliti ada beberapa faktor yang menyebabkan kejadian penyalahgunaan narkoba, yaitu faktor lingkungan, sosial budaya. Banyak remaja yang terpengaruh oleh lingkungannya termasuk pengaruh dari teman sebaya, ataupun adanya anggota

keluarga yang menggunakan narkoba. Asumsi peneliti tersebut didukung dengan adanya data umum dimana sebagian besar remaja mempunyai teman sebaya ataupun saudara yang menggunakan narkoba dengan presentase 56,8 % (25 orang).

B. Analisa Bivariat

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan konseptual dan intelektual, dengan pengetahuan yang tinggi maka remaja dapat terhindar dari pengaruh narkoba, baik itu pemakai maupun penjual obat-obatan terlarang tersebut. Namun jika remaja memiliki pengetahuan kurang tentang narkoba maka akan merugikan masa depan remaja itu sendiri (Prisaria, 2012).

Razak (2006) mengemukakan teori dimana faktor lingkungan menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam mempengaruhi remaja mengkonsumsi narkoba, setidaknya terdapat tiga lingkungan yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

Dari hasil uji statistik *chi square* didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di lembaga pemasyarakatan anak kelas II b Pekanbaru tahun 2015.

Menurut peneliti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Anak kelas II b Pekanbaru karena mayoritas responden memiliki pengetahuan tinggi sedangkan masih banyak remaja yang berpengetahuan tinggi menggunakan narkoba, ini berarti bahwa pengetahuan yang tinggi tidak berpengaruh kepada seorang remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Asumsi peneliti ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba yaitu faktor lingkungan. Lingkungan adalah kondisi yang ada disekitar, dimana kondisi

tersebut termasuk keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling menentukan perilaku remaja. Dalam pengetahuan peneliti ada 8 fungsi keluarga yang berperan membentuk pribadi yang matang yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Dalam setiap fungsi keluarga terdapat nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam keluarga. Jika dalam keluarga memiliki praktek keagamaan yang rendah, hubungan yang tidak harmonis, serta tidak menerapkan norma-norma sosial yang ada maka secara tidak langsung akan memberi pengaruh bagi remaja, karena pada masa ini remaja memiliki emosi yang labil, dan cenderung meniru gaya dan perilaku keluarga.

Begitu juga dengan lingkungan sekolah, sekolah merupakan lingkungan dimana remaja mendapatkan pengetahuan, pembinaan perilaku dan keterampilan. Di sekolah tersebut adanya teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja dimana terdapat rasa ingin menunjukkan bahwa ia mampu bergaul dengan teman sebayanya bagaimanapun caranya ia dapat menunjukkan keeksisannya agar orang lain tidak menganggap ia rendah.

Sama halnya dengan lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat sekitar dimana remaja tersebut tinggal juga dapat berpengaruh. Lingkungan sosial yang tidak baik dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku tidak baik. Jika dalam sebuah lingkungan sosial akrab dengan penyalahgunaan narkoba maka lingkungan seperti itu berpotensi menyeret remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

SIMPULAN

Dari 44 orang responden didapatkan hasil mayoritas responden berpengetahuan tinggi sebanyak 23 orang (52,3%); Dari 44 orang responden didapatkan bahwa terdapat 24 orang (54,5%) remaja yang pernah

menyalahgunakan narkoba; Diketahui tidak ada hubungan antara pengetahuan rema dengan kejadian penyalahgunaan narkoba di lembaga pemasyarakatan anak kelas II b Pekanbaru tahun 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Bnn.go.id/.../UU NO 35 TAHUN 2009 narkotika.pdf(diakses 24 November 2014 pukul 14.00 WIB)
- Joewana, S., Martono, L.H. 2006. Peran Orang Tua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba . Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmiran, Eni. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika
- BNN, 2013. Laporan Akuntabilitas BNN. Jakarta Timur : BNN
- BNNP, 2012. Data Tersangka TP Narkoba. Pekanbaru : BNN Pekanbaru
- Mardani, 2008. Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Prisaria, Nusriska. 2012. Hubungan Pengetahuan dan lingkungan Sosial dengan tindakan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Jepara. FK Universitas Diponegoro
- Razak, Abdul, dkk. 2006. Remaja dan bahaya Narkoba. Jakarta : Prenada Repository.USU.ac.id/bitstream/123456789/41485/5/Chapter20asrori(2008).pdf(diakses tanggal 20 desember 2014 pukul 13.00 WIB)
- Widyastuti Yani, dkk. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta : Fitramaya